

PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MAHASISWA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL YOUTUBE KONTEN KEAGAMAAN, PESANTREN MAHASISWA DAN TAHFIDZ AL QUR'AN (PENELITIAN DI STIT AT-TAQWA CIPARAY DENGAN STAI YAMISA SOREANG BANDUNG)

Euis Komala^{1*}, Tedi Priatna², Bambang Samsul Arifin³, Mohammad Erihadiana³

*Corresponding Author: **Euis Komala**: UIN Sunan Gunung Djati Bandung; E-mail: ekamajalaya@gmail.com

Tedi Priatna: UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Email: tedi.priatna@uinsgd.ac.id

Bambang Samsul Arifin: UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Email: bambangsamsularifin@uinsgd.ac.id

Mohammad Erihadiana: Sunan Gunung Djati Bandung. Email: erihadiana@uinsgd.ac.id

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi tantangan penguatan karakter religius mahasiswa di era digital, seperti godaan media sosial, budaya materialistik, dan kurangnya integrasi pendidikan formal dengan nilai keagamaan. Misi STIT At-Taqwa Ciparay (Mutadayyin, Mufakkir, Mujaddid) dan STAI Yamisa Soreang (unggul berbasis nilai pesantren) memerlukan pendekatan inovatif untuk menghasilkan mahasiswa cerdas intelektual dan kuat spiritual. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan tujuan, program, proses, faktor pendukung dan penghambat, evaluasi, serta dampak penguatan karakter religius mahasiswa melalui YouTube konten keagamaan, pesantren mahasiswa, dan tahfidz Al-Qur'an di kedua institusi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komparatif. Pengumpulan data via observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis induktif melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk temuan mendalam. Hasil penelitian: 1) Tujuan membentuk mahasiswa beriman, bertakwa, berakhlik mulia, dan integritas spiritual di era digital. 2) Program meliputi literasi digital Islami via YouTube, pesantren mahasiswa (shalat berjamaah, kajian kitab, muhadharah, amaliyah ibadah, pembinaan akhlak), dan tahfidz Al-Qur'an (tahsin dan tahfidz). 3) Proses melalui pembiasaan rutin, refleksi, dan internalisasi nilai Islam dalam kegiatan kampus. 4) Faktor pendukung: dukungan pimpinan, kompetensi dosen, partisipasi mahasiswa, lingkungan kondusif. Penghambat: keterbatasan teknologi, variasi latar belakang mahasiswa, pengawasan konten, globalisasi. 5) Evaluasi via monitoring, observasi, refleksi mandiri, dinyatakan naratif kualitatif dan dokumentasi. 6) Dampak: peningkatan kedisiplinan ibadah, kesabaran, empati, dan pengamalan nilai Islam dalam kehidupan akademik-sosial. 7) Gagasan: Model Integratif Penguatan Karakter Religius Mahasiswa (MIPKRM) yang harmonis menggabungkan media digital, pesantren, dan hafalan Al-Qur'an.

Katakunci: Karakter Religius, Mahasiswa, Media Sosial Youtube, Konten Keagamaan, Pesantren Mahasiswa, Tahfidz Al Qur'an.

Introduction

Penguatan karakter religius mahasiswa diperguruan tinggi atau institut atau universitas atau pun sekolah tinggi akan dilandasi dan dipengaruhi oleh misi perguruan tinggi tersebut,

yang peneliti lihat dan kaji dari perguruan tinggi atau sekolah tinggi itu berlatar belakang dari misi, misi STIT At-

Taqwa Ciparay Bandung misalnya memiliki misi agar lulusannya meliliki kualifikasi mutadiyyin, mufakkir,

dan mujaddid (3M). Begitupun STAI Yamisa Soreang Bandung misinya menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif, peneliti melihat dari misi kedua sekolah tinggi ada unsur kesamaan misi untuk supaya lulusan 3M itu dan menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif itu butuh cara salah satunya dengan penguatan karakter religius mahasiswa, banyak cara untuk melakukan penguatan karakter religius mahasiswa, tapi yang peniliti gunakan melalui 3 cara yaitu penguatan karakter religius mahasiswa melalui penggunaan media sosial youtube konten keagamaan, pesantren mahasiswa, tafhidz mahasiswa.

Penguatan (reinforcement) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku anak. Terhadap tingkah laku anak, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (feedback) bagi si penerima (anak) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan. Penguatan adalah bentuk apresiasi yang dapat diberikan kepada seseorang atas apa yang telah dilakukannya.

Reinforcement ini adalah yang bersifat positif dan negatif.

Teori penguatan adalah prinsip psikologis yang menyatakan bahwa perilaku dibentuk oleh konsekuensinya, dan bahwa perilaku individu dapat diubah melalui penguatan, hukuman, dan penghilangan tindakan untuk memperkuat atau mendorong sesuatu keadaan untuk diperkuat. Penguatan sesuatu yang memperkuat atau mendorong sesuatu seperti mendisilinkan dan ibadah ritual pada anak. Pendidikan Agama Islam

(PAI) melalui peran ibu untuk membentuk kemandirian anak menjadi impian semua manusia yang ingin menjalani bantahan rumah tangga.

Peran ibu menjadi penting karena ibu memiliki kewajiban mendidik pendidikan agama Islam kepada anak. Kemandirian dapat dibentuk karena pembiasaan ibu di rumah kepada anak. Ibu mendambakan anak yang baik dan soleh, di saat yang sama anak juga menginginkan ibu yang bijak dan bertanggung jawab. Begitu juga ayah pasti mendambakan anak yang pintar dan berakhlak baik. Berangkat dari impian-impian tersebut, semua ibu sepakat menghendaki anak menjadi pelipur lara dan penyekut saat kejemuhan datang menerpa.

Maka dari itu, wajar saja jika salah satu tujuan dari pendidikan agama Islam membentuk kemandirian anak.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dikutip (Ningsih, 2025) bahwa Penguatan pendidikan karakter adalah pendidikan disekolah atau dilembaga yang memperkuat karakter dengan menyesuaikan nilai-

nilai yang terkandung dalam Pancasila melalui pembentukan transformasi, transmisi, dan mengembangkan potensi anak melalui proses etik spiritual, estetik, lisensi dan numerisasi serta kinestetik. Sedangkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya,

dan tujuan pendidikan nasional terdiri dari beberapa unsur, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis,

rasa ingintahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunitatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial,

dan tanggung jawab. Keberhasilan penerapan penguatan karakter tergantung pada stakeholder sebagai penggerak di lembaga. Penggerak yang dapat dipercaya dan visioner maka dapat membawa perubahan akhlak yang nyata. Menjadi orang yang dapat dipercaya dalam struktur kelembagaan berarti sekaligus penggas dari terbentuknya lembaga yang berkompeten.

Visioner berarti lembaga memiliki visi jauh ke depan tentang kualitas, kekhasan, dan keunikan lembaga yang ia bangun.

Pengertian Karakter Religius Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional (Kartika, 2025). Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan

Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (Aslan, 2025). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip (Mukarom, 2024) bahwa kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan darilahir

Manusia merupakan makhluk yang terbuka, bebas memilih maknadi dalam setiap situasi, mengembangkan tanggung jawab atas setiap keputusan, yang hidup secara berkelanjutan, serta turut menyusun pola hubungan antar sesama dan unggul multidimensional dengan berbagai kemungkinan. Manusia adalah makhluk yang mulia. Manusia merupakan makhluk yang mampu berpikir, dan manusia merupakan makhluk tiga dimensi (yang terdiri dari badan, ruh, dan kemampuan berpikir/ akal).

Dari pengertian diatas bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai akal, mampu berpikir dan mampu mempertanggungjawabkan atas setiap keputusannya dapat dikaitkan dengan penguatan karakter ini, seorang pendidik memang bertanggung jawab untuk membantu menguatkan karakter peserta didik, namun peserta didik merupakan manusia yang bisa memilih keputusannya sendiri, jadi tugas pendidik adalah mengarahkan peserta didik agar dapat menguatkan karakter nya dengan sebaik-baiknya.

Istilah karakter kaitanya dengan media sosial dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Pendidikan Karakter merupakan harapan sebuah negara terhadap bangsanya, di mana Pendidikan karakter akan melahirkan peserta didik yang sangat diharapkan, dimana peserta didik tersebut bisa mengembangkan sikap kognitif, afektif, dan psikomotoriknya sehingga peserta didik tersebut bisa bersaing nantinya ketika mereka sudah tumbuh dewasa.

Allah Berfirman dalam Q.S Al-Qolam (68) ayat 4 yang artinya: Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung. Keluhuran “akhlak” menjadi salah satu modal Nabi Muhammad saw sebelum ditahbiskan sebagai seorang Rasul panutan seluruh umat manusia. Lebih luas lagi, “khuluq” adalah kondisi batiniah bukanlahiriah. Perpektif, psikologi, “khuluq” sama dengan “karakter” yaitu perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seseorang pribadi.

Menurut (Umaroh, 2018) karakter merupakan suatu sistem keyakinan dan kebiasaan yang dapat membentuk sebuah tindakan pada individu. Karakter dibentuk oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya di sekitarnya. Karakter tersebut diperkuat oleh hal-hal yang dipelajari oleh individu melalui pengalaman dengan orang-orang disekitar, media pembelajaran, teknologi, dan sebagainya.

Karakter sudah ada dalam diri setiap individu, namun karakter tidak dapat berkembang dengan sendirinya.

Proses pembentukan karakter hal terpenting adalah bagaimana pendidikan mampu memberikan kesadaran dari setiap peserta didik. Karakter religius merupakan salah satu yang ada dalam nilai karakter.

Nilai religius menekankan pada karakter seseorang yang berhubungan dengan Tuhan. Namun nilai religius tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terkait hubungan dengan manusia lainnya dan juga lingkungan sekitarnya. Karakter religius merupakan karakter yang sangat penting karena dapat mempengaruhi karakter lain.

Karakter religius yaitu watak, sikap, kepribadian, keinginan seseorang untuk taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya serta sikap toleran terhadap orang lain dalam hal pelaksanaan ibadah. Karakter religius dalam pembahasan ini adalah sikap peserta didik dalam hubungannya dengan pelaksanaan ibadah agamanya. “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka ucapkanlah yang baik-baik atau diam”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Karakter religius berkaitan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Ajaran agama Islam terdiri dari tiga komponen utama yang menjadibahasan yaitu: aqidah, akhlak dan fiqh. Teknologi merupakan salah satu faktor pendukung untuk penguatan karakter. Penggunaan media sosial pada saat ini menjadi salah satu alat komunikasi yang sering digunakan oleh individu. Bahkan melebih penggunaan komunikasi secara langsung dengan orang disekitarnya. Berdasarkan data statistic tren internet dan media sosial tahun 2019 di Indonesia menurut Hootsuite pengguna media sosial pada rentang usia 13-17 tahun sebanyak 15%, 18-24 tahun sebanyak 33%, 25-34 tahun sebanyak 33%, 35-

44 tahun sebanyak 12%, 45-54 tahun sebanyak 4,4%, 55-64% sebanyak 1,2%, 65 tahun sebanyak 2%.

Penggunaan media sosial selain menjadi alat komunikasi yang sering digunakan oleh individu juga dapat digunakan sebagai media belajar siswa atau mahasiswa, seperti aplikasi YouTube, tiktok, brainly, dan masih banyak lagi aplikasi yang dapat digunakan sebagai media belajar yang kekinian. YouTube merupakan aplikasi yang banyak digunakan para individu untuk media pembelajaran, menonton ataupun untuk hiburan saja.

Media sosial adalah salah satu bentuk dari berkembangnya teknologi komunikasi. YouTube merupakan salah satu media sosial yang berjenis media sharing, karena YouTube memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi media dalam bentuk video. Content creator adalah kegiatan menyebarkan informasi yang di transformasikan kedalam sebuah gambar, video, dan tulisan atau disebut sebagai sebuah konten, yang kemudian konten tersebut disebarluaskan melalui platform.

Media sosial yang paling banyak digunakan adalah YouTube dengan persentase sebesar 88%, WhatsApp sebesar 83%, Facebook sebesar 81%, dan Instagram sebesar 80%. Media sosial tersebut kemudian mempengaruhi pengembangan diri remaja khususnya penguatan karakter yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi YouTube memang banyak sekali minat penggunaanya. Peneliti melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui untuk apa saja aplikasi YouTube digunakan oleh para individu, hal ini digunakan peneliti untuk mendapatkan bukti nyata permasalahan yang ada, dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk pemanfaatan aplikasi YouTube sebagai media pembelajaran.

Strategi guru dalam menggunakan media YouTube merupakan strategi pengoptimalan pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan media YouTube akan sangat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Sebab selain guru dapat langsung menggunakan media YouTube di dalam kelas, peserta didik juga bisa melanjutkan pembelajaran di rumah dengan melihat kembali YouTube yang telah guru berikan di dalam kelas. Strategi penggunaan YouTube yang dimaksud dalam penulisan ini adalah salah satu contoh model pembelajaran di dalam kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran.

YouTube sebagai platform baru yang dapat diakses menggunakan internet menyebarkan berbagai informasi dan hiburan. Pada era revolusi industri 4.0 ini YouTube telah memberikan dampak digitalisasi positif, pada aspek kehidupan masyarakat luas, YouTube telah berhasil menyalurkan pesan dan menerima pesan tidak terkecuali untuk para pendakwah. Kehadiran platform YouTube tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan saja, namun saat ini telah digunakan sebagai sarana komunikasi dakwah dan media pembelajaran. Untuk itu penulis bertujuan untuk menguraikan bagaimana cara untuk m

engoptimisasikan YouTube sebagai Media Dakwah Bagi Generasi Milenial. YouTube juga sering digunakan sebagai media dakwah, didukung dengan keadaan yang sedang mengharuskan masyarakat untuk tetap tinggal dirumah saja YouTube sangat cocok dan rekomendasi digunakan untuk berdakwah.

Pesantren mahasiswa adalah lembaga pendidikan islam yang menyediakan program pendidikan dan pengajaran agama islam bagi mahasiswa, seringkali dengan penekanan pada moral keagamaan dan perilaku sehari-hari. ini adalah adaptasi dari model pesantren tradisional yang lebih fokus pada santri yang lebih muda, dan hal itu muncul sebagai respon terhadap dinamika zaman. Pesantren mahasiswa muncul untuk melengkapi model-model pesantren yang sudah ada sebelumnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua yang terdapat di beberapa negara ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand Selatan.

Oleh karena itu, sejarah pesantren diakui memiliki andil yang besar dalam sejarah perjalanan bangsa-bangsa tersebut. Pesantren berkembang dari masa ke masa. Secara konvensional, unsur-unsur pesantren minimal terdiri atas kiyai, santri, pondok, masjid, kitab-kitab klasik.

Dalam perkembangan terakhir, ada dua fenomena yang patut dicatat dalam perkembangan sistem pesantren. Fenomena pertama, pesantren beradaptasi dengan tuntutan peradaban modern untuk mempertahankan eksistensinya. Adaptasi ini dapat dilihat dari upaya pesantren mendirikan perguruan tinggi dengan membuka program-program studi selain ilmu keagamaan. Sedangkan fenomena kedua, sebagian proses dalam pendidikan formal mengadopsi sistem pendidikan pesantren.

Hal ini dilakukan karena pendidikan formal melihat beberapa keunggulan pada sistem pesantren ini.

STAI Yamisa Soreang adalah Sekolah Tinggi Agama Islam yang berada di Soreang Kabupaten Bandung dan memiliki Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) "B", Hukum Ekonomi Sya'riah (HES) "B" yang mempunyai visi terbentuknya program studi pendidikan agama islam yang unggul dan kompetitif, berbasis Nilai-nilai pesantren indonesia pada tahun 2040, saya garis bawahi berbasis nilai-nilai pesantren otomatis kan disini mahasiswa yang mempunyai nilai-nilai pesantren sama dengan STIT At-

Taqwa Ciparay Bandung, Terdapat Program Pesantren mahasiswa di waktu tertentu dan Program Tahfidz termasuk kedalam kurikulum mata kuliah keunggulan pesantren yang paling menonjol adalah kesederhanaan dan kemandirian.

STIT At-Taqwa Ciparay Bandung memiliki misi agar lulusannya memiliki kualifikasi Mutadayyin, Mufakkir, dan Mujaddid (disingkat 3M). Ketiga kualifikasi ini merupakan profile ideal seorang Muslim untuk menjadi Khaira Ummah (QS Ali Imran [3]:110) sekaligus menjadi Rahmatan li Al-'Alamin (QS Al-Anbiya [21]:38). Untuk mencapai kualifikasi tersebut, tentu saja diperlukan berbagai langkah yang harus ditempuh secara sistematis dan berkelanjutan.

Pada sisi lain, secara objektif, mahasiswa STIT At-Taqwa Ciparay Bandung memiliki kapasitas dengan latar belakang pendidikan yang variatif, dengan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan pengalaman yang variatif, pula.

Oleh karena itu, mahasiswa STIT At-Taqwa Ciparay Bandung tak cukup hanya mengikuti kuliah sebagaimana yang diterapkan di perguruan tinggi lain. Untuk menjadi Mutadayyin, Mufakkir, dan Mujaddid, mahasiswa STIT At-

Taqwa Ciparay Bandung dipandang perlu mengikuti pesantren untuk menanamkan ruhul islam dan menyiapkan kemampuan-kemampuan dasar dalam kehidupan beragama.

Yang berlandaskan regulasinya Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi diwajibkan bagi semester 6 dan syarat untuk kelulusan sarjana pendidikan islam.

Program atau kegiatan mahasiswa tahfid juga sama merupakan upaya untuk mewujudkan lulusan STIT At-Taqwa Ciparay Bandung

yang mutadayyin, mufakkir dan mujaddid, untuk menjadi orang yang ahli taubat, orang yang ahli berfikir dan pembaharu salah satunya melalui program tahfidz, bagaimana seorang lulusan bisa menjadi seorang 3M kalau tidak menguasai atau menghafal alqur'an. Begitupula di

STAI Yamisa Soreang Bandung yang mempunyai misi menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif, kalau lulusan atau mahasiswa tidak menguasai hafalan atau tahfidz, bagaimana bisa menciptakan lulusan yang mempunyai sumber daya manusia yang kompetitif, dan visi STAI

YAMISA kan mengamalkan berbasis nilai-nilai pesantren Indonesia, salah satu nilai-nilai pesantren Indonesia itu yaitu tahfidz.

Menghafal (tahfidz) al-

Qur'an termasuk tradisi dari membludaknya fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau mendatangkan al-Qur'an

pada kehidupan sehari-hari dengan cara menghatamkannya. Kegiatan yang sering kali ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan semacam pondok pesantren, majlis-majlis ta'lim dan sebagainya. Tradisi yang sudah membudaya bahkan berkembang bagi sebagian umat Islam

Indonesia terutama di kalangan santri, sehingga membentuk suatu wujud budaya setempat.

Hal demikian lantaran menurut masyarakat Islam Indonesia, al-

Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang keramat dan harus diagungkan. Sehingga mereka berpendapat jika lalu membaca al-

Qur'an terutama menghafalkannya melambangkan sebuah amalan mulia yang dapat menghadirkan suatu barakah. Menghafal al-

Qur'an merupakan kelebihan dan keistimewaan bagi seorang muslim, karena tidak semua mampu untuk melakukan tahfidz. Jika diiringi niat dan tekad yang kuat, menghafal al-

Qur'an tidaklah sulit. Menurut sebagian umat muslim menghafal membutuhkan kecerdasan.

Hal ini terbukti dengan adanya jutaan orang dari kalangan umat muslim dapat menghafalkan al-Qur'an 30 juz yang surat-suratnya beragam dan ayat-ayatnya saling menyerupai.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa mempunyai karakter yang berbeda dan setiap mahasiswa mempunyai cara untuk mengembangkan karakter nya yang berbeda pula, dan pendidikan karakter sangat penting bagi mahasiswa dan di dunia pendidikan, karena zaman ini adalah era

modern maka setiap individu pasti sudah menggunakan media sosial dan dari uraian diatas media sosial YouTube adalah suatu aplikasi yang banyak digunakan oleh setiap individu, baik digunakan untuk menonton, hiburan, bahkan media belajar.serta merujuk daripenjelasan diatas tentang penguatan karakter religius mahasiswa Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh karakter religius mahasiswa melalui penggunaan media

social konten keagamaan, pesantren mahasiswa, tahfidz mahasiswa di STIT At-Taqwa Ciparay Bandung dan STAI Yamisa Soreang Bandung.

Adapun penelitian tersebut penulis memberikan judul “Penguatan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Penggunaan Media Sosial Youtube Konten Keagamaan, Pesantren Mahasiswa, Tahfidz Al-Quran Mahasiswa Di STIT At-Taqwa Ciparay Dan Stai Yamisa Soreang Bandung”

Kajian Pustaka

Pendidikan Karakter Religius

Menurut Zubaedi dalam (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik agar memiliki nilai dan karakter dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai warganegara masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Mustadi et al dalam (Ramli, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diimplementasikan dengan identitas dan karakteristik bangsa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan hal baik berupa sikap maupun perilaku pada diri anak sejak dini.

Menurut Koesoema dalam (Hanafiah, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan berbagai macam dimensi pada pribadi individu supaya dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai pribadi serta dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

Damayanti dalam (Sembiring & Listiani., 2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan pendidikan sekolah dalam membina etika, bertanggung jawab, dan mengajarkan nilai karakter baik. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan pendidikan budi pekerti dalam diri individu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang secara langsung berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih dalam daripada pendidikan moral, karena bukan hanya belajar tetapi menumbuhkan perilaku yang baik.

Karakter Religius

Menurut (Saidi, 2022) menjelaskan bahwa karakter sudah ada dalam diri setiap individu, namun karakter tidak dapat berkembang dengan sendirinya.

Proses pembentukan karakter hal terpenting adalah bagaimana pendidikan mampu memberikan kesadaran dari setiap peserta didik. Karakter religius merupakan salah satu yang ada dalam nilai karakter.

Nilai religius menekankan pada karakter seseorang yang berhubungan dengan Tuhan. Namun

nilai religius tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terkait hubungan dengan manusia lainnya dan juga lingkungan sekitarnya. Karakter religius merupakan karakter yang sangat penting karena dapat mempengaruhi karakter lain. Adapun lebih lanjut (Saidi, 2022) menjelaskan bahwa karakter religius yaitu watak, sikap, kepribadian, keinginan seseorang untuk taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya serta sikap toleran terhadap orang lain dalam hal pelaksanaan ibadah. Karakter religius dalam pembahasan ini adalah sikap peserta didik dalam hubungannya dengan pelaksanaan ibadah agamanya.

Media Sosial Youtube

Adapun menurut Gerlach & Ely dalam (Rosmayati, 2025), bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, yang menyebabkan siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Menurut Panjaitan et al dikutip (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi melalui blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain dari (Nasril, 2025) mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Pesantren Mahasiswa

Menurut (Bakar, 2014). menjelaskan bahwa pesantren mahasiswa adalah sebuah konsep pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan pendidikan akademik tinggi. Konsep ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan akademis di perguruan tinggi dengan pembentukan karakter dan keimanan masyarakat pendidikan agama. Disamping itu, pesantren mahasiswa memberikan ruang bagi para mahasiswa untuk tidak hanya menuntut ilmu dunia, tetapi juga memperdalam pemahaman agama Islam dan memperkuat spiritualitas mereka. Selain dari itu, pesantren mahasiswa itu merupakan wadah bagi para mahasiswa untuk mengintegrasikan pendidikan akademik dengan penguatan keimanan dan keterampilan keagamaan. Pesantren ini tidak hanya berfokus pada pendidikan agama semata, tetapi juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mendalamai ilmu umum sambil memperdalam pemahaman agama Islam.

Tahfidz Al-Qur'an Mahasiswa

Secara istilah, menurut (Afidah, 2022) bahwa tahfidz mahasiswa adalah program yang dirancang untuk membantu mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an selama menempuh pendidikan tinggi. Program ini bertujuan untuk mencetak generasi akademisi yang tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan, tetapi juga memiliki kedekatanspiritual dengan Al-Qur'an. Proses tahfidz bagi mahasiswa umumnya dilakukan melalui metode muraja'ah (pengulangan),

talaqqi(membaca langsung di hadapan pembimbing), dan tasmi' (memperdengarkan hafalan kepada pembimbing atau teman sejawat). Program ini sering kali disertai dengan bimbingan tafsir dan pemahaman kandungan Al-Qur'an agar mahasiswa tidak hanyamenghafal, tetapi juga memahami maknanya.

Metode Penelitian

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari ke benaranyang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupakebenaran ilmiah. Ke benaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itutidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang adaadalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Delvina, 2020) bahwa pemilihan metodepenelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukanagar hasilnya optimal.

Pelaksanaan penelitian terkait dengan penguatan karakter religiusmahasiswa melalui pengunaan media sosial youtube kontenkeagamaan, pesantren mahasiswa dan tafhidz al qur'an. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metodestudi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Kartika, 2023), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifatlamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikanmengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, menurut Sukmadinata dikutip (Abduloh, 2020) menjelaskan bahwapenelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi ataupengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkanmenggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunyaperlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalahpendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Romdoniyah, 2024)menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatifsebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmupendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Nita, 2025) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metodepenelitian lapangan (*field research*). Menurut (Aidah, 2024) bahwapendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitumendeskripsikan dan menganalisis mengenai peran kepemimpinan sekolah pada pengelolaan sistem pembelajaran di SDN Tunggakjati II Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Sehingga dengan metodetersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian(Syofiyanti, 2024).

Bungin dikutip (Kurniawan, 2025) menjelaskan bahwa penelitiandeskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situ

asi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian,

dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis peran penguatan karakter religius mahasiswa melalui penggunaan media sosial youtube konten keagamaan, pesantren mahasiswa dan tahlidz al qur'an.

Bogdan dan Taylor dalam (Supriani, 2024) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait peran kepemimpinan sekolah pada pengelolaan sistem pembelajaran di SDN Tunggakjati II Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmupengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apapun.

Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang peran kepemimpinan sekolah pada pengelolaan sistem pembelajaran di SDN Tunggakjati II

Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Supriani, 2023).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain

yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Zulfa, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Tanjung,

2021) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan peran kepemimpinan sekolah pada pengelolaan sistem pembelajaran di SDN Tunggakjati II Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Rusmana, 2020) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Kartika, 2020) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun

Sopwandin dalam menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studiodokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasidata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Teknik pengumpulandata dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsungterhadap praktik supervisi dan pembelajaran, serta studi dokumentasiterhadap berbagai data administrasi sekolah seperti RKJM, RKT, modul ajar, dan catatan supervisi.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsungterhadap fenomenafenomena yang hendak diteliti (Zaelani, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secaralangsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamatidalam penelitian ini adalah tentang peran wakil kepala sekolah bidanghubungan industri dalam meningkatkan kualitas program praktik kerjalapangan (PKL) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Informan dalam penelitian terdiri dari tiga guru kelas, dua guru matapelajaran, dan satu tenaga kependidikan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatannya dalam proses pembelajaran.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaituwawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedomanbaku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengankebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalammengungkap setiap data-data empiris (Farid, 2025).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melaluidokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Iskandar, 2025) . Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barangtertulis.

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, penelitimenyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notularapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (As-Shidqi, 2025)bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi ataudata-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebihlanjut menurut (Kartika, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyekpenelitian.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan metodedokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaanlembaga (obyek penelitian) yaitu peran kepemimpinan sekolah pada pengelolaan sistem pembelajaran di SDN Tunggakjati II Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.

Moleong dikutip (Lahiya, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Sembiring, 2024) menjelaskan reduksidata dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulanditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahandata, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaknimembandingkan informasi dari para narasu

mber. Menurut Moleongdalam triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhamad (Abdul, 2017) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Rohimah, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan Penguatan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Penggunaan Media Sosial YouTube Konten Keagamaan, Pesantren Mahasiswa, Tahfidz Mahasiswa di STIT At-Taqwa Ciparay Bandung dan STAI Yamisa Soreang Bandung

Hasil penelitian di STIT At-Taqwa Ciparay dan STAI Yamisa Soreang menunjukkan bagaimana mahasiswa memaknai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan deskripsi lapangan untuk menangkap pengalaman nyata mahasiswa dalam menginternalisasi nilai religius.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di STIT At-Taqwa Ciparay dan STAI Yamisa Soreang, peneliti berpendapat bahwa religiusitas mahasiswa tidak hanya terbatas pada ritual ibadah

formal, melainkan telah menjadi bagian integral dari perilaku dan pengambilan keputusan sehari-hari. Di STIT At-Taqwa, religiusitas lebih terlihat melalui pembiasaan akhlak, disiplin, dan tanggung jawab, yang tercermin dalam ketepatan waktu, kejujuran, dan ketaatan dalam perkuliahan. Sementara di STAI Yamisa, religiusitas juga diinternalisasi dalam proses pengambilan keputusan pribadi dan sosial, termasuk dalam pemilihan jurusan, interaksi pergaulan, dan keterlibatan dalam aktivitas masyarakat yang sesuai nilai Islam.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa religiusitas mahasiswa berkembang melalui kombinasi pembiasaan perilaku, keteladanan, dan relevansi konteks, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang nyata dalam keseharian mahasiswa.

Deskripsi kegiatan kampus memperlihatkan integrasi pembelajaran spiritual dan sosial. Di STIT At-Taqwa, pesantren mahasiswa dan program tahfidz menjadi sarana pembiasaan nilai, disiplin, dan kesabaran. Mahasiswa belajar hidup sederhana, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Di STAI Yamisa, integrasi nilai religius dengan isu nyata mahasiswa, seperti karier dan media sosial, mendorong refleksi dan pengambilan keputusan yang bijak.

Selain itu, YouTube dan konten dakwah digital menjadi media penting dalam pembelajaran religius. Mahasiswa dapat mengeksplorasi berbagai perspektif ulama

dan cendekiawan secarafleksibel, sejalan dengan teori konstruktivisme dari Piaget dikutip(Maulana, 2025) yang menekankan pembelajaran aktif melaluieksplorasi sumber.

Temuan ini sejalan dengan teori Al-Ghazali (Ihya Ulum al-Din), yang menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai tujuanpendidikan Islam, serta dengan (Marzuki et al, 2011)

yang menekankan penguatan karakter religius melalui dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Dimensi kognitif tercermin dalampemahaman ajaran Islam melalui kajian dan konten digital, dimensiafektif terlihat dari ketenangan batin dan motivasi spiritual setelah mengikuti kegiatan keagamaan, dan dimensi psikomotor tercermindalam perilaku nyata, disiplin, serta praktik ibadah sehari-hari.

Penguatan karakter religius di kedua kampus saling melengkapi. STIT At-Taqwa menekankan integritas, kedisiplinan, dan tanggungjawab sebagai fondasi etika sosial. STAI Yamisa menekankan refleksi dan pengambilan keputusan berbasis nilai Islam. Bersama-sama, kedua pendekatan membentuk mahasiswa yang seimbang: taat ibadah, berakhlek mulia, bertanggung jawab, dan bijak dalam pengambilankeputusan.

Peran dosen, pimpinan akademik, dan komunitas dakwah sangat signifikan dalam membentuk motivasi dan konsistensi mahasiswa. Mahasiswa lebih mudah meneladani sikap yang mereka lihat secaralangsung daripada hanya mendengar ceramah. Lingkungan yang suportif, pembiasaan nilai, dan interaksi sosial dalam komunitasdakwah memperkuat internalisasi karakter religius.

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan karakter religius bukansekadar seremonial, tetapi menghasilkan perubahan nyata dalam sikap, pola pikir, dan perilaku mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebihdisiplin, peduli, reflektif, dan bijak, serta siap menjadi agen perubahanpositif di masyarakat modern. Dengan demikian, lulusan diharapkantidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secaraspiritual, mampu menghadapi tantangan zaman dengan pijakan nilaiIslam yang kokoh.

Program Penguatan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Penggunaan Media Sosial YouTube konten Keagamaan, PesantrenMahasiswa, Tahfidz Mahasiswa di STIT At-Taqwa Ciparay dan STAI Yamisa Soreang Bandung

Hasil penelitian di STIT At-Taqwa Ciparay dan STAI YamisaSoreang menunjukkan bahwa penguatan karakter religius mahasiswa dilakukan melalui integrasi beberapa program yang salingmelengkapi, yaitu pesantren mahasiswa, tahfidz Al-Qur'an, dan pemanfaatan konten keagamaan melalui media sosial. Ketiga program ini membentuk pengalaman religius mahasiswa secara menyeluruh, baik melalui aktivitas komunitas maupun r uang digital yang dekatdengan kehidupan generasi muda.

Program pertama, penggunaan media sosial YouTube untuk kontenkeagamaan, dirancang agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologisecara bijak untuk menambah wawasan keislaman. Mahasiswabiasakan membuka, menyimak, dan mendiskusikan konten religius, sehingga aktivitas digital tidak sekadar hiburan, tetapi menjadi saranarefleksi dan internalisasi nilai-nilai Islami (Afifah, 2024).

Program ini mencakup beberapa sub-komponen, antara lain literasidigital Islami, yaitu kemampuan memilih sumber keagamaan yang kredibel, membedakan konten Isl

ami yang otentik dari yang menyimpang, serta memanfaatkan media digital untuk memperdalam pengetahuan agama. Pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran religius memungkinkan mahasiswa mengakses kajian keislaman dari ulama atau akademisi, tutorial ibadah, ceramah singkat, dan podcast

Islam. Selanjutnya, mahasiswa diarahkan melakukan refleksi religius melalui konten digital, misalnya dengan menulis ringkasan, berdiskusi dalam kelompok, atau membuat jurnal refleksi yang dikumpulkan secara berkala.

Selain itu, kegiatan bedah konten keagamaan menekankan kemampuan kritis mahasiswa untuk menilai kesesuaian konten dengan Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama, sehingga mahasiswa tidak mudah terjebak informasi yang menyesatkan.

Program kedua, pesantren mahasiswa, menekankan pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa didorong hidup dalam suasana Islami yang kental melalui shalat berjamaah dan qiyamul lail, kajian kitab kuning atau kitab turats, serta latihan dakwah (muhadharah) dan khutbah.

Selain itu, amaliyah ibadah praktis memperkuat pemahaman dan keterampilan ibadah sesuai dengan syariat, sementara pembinaan akhlak dan budaya pesantren menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesantunan dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan Al-Ghazali dikutip (Arifudin,

2022) yang menekankan pembentukan akhlak mulia melalui pengalaman nyata, sehingga pendidikan Islam bukan hanya kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor.

Integrasi ketiga program ini menciptakan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Pesantren mahasiswa dan tahfidz berakar pada tradisi Islam, menumbuhkan disiplin, adab, dan akhlak, sementara media digital menyesuaikan dengan perkembangan zaman, memberikan fleksibilitas, serta mempermudah akses wawasan keagamaan. Mahasiswa dapat menonton kajian kapan saja, membandingkan penyampaian ustaz, dan memilih materi sesuai kebutuhan, sehingga pembelajaran tidak terikat ruang dan waktu.

Pendekatan ini juga sesuai dengan teori pendidikan modern. Penggunaan pengalaman langsung di pesantren mahasiswa mendukung experiential learning Kolb dikutip (Sudrajat, 2024), sedangkan pemanfaatan media

digital mendukung konstruktivisme Vygotsky dikutip (Arifudin, 2024), menekankan interaksi aktif dengan berbagai sumber pengetahuan. Menurut (Marzuki et al., 2011) menambahkan bahwa penguatan karakter religius sebaiknya meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor, yang tercermin dalam pemahaman agama, ketenangan batin, dan perilaku nyata mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti ketiga program ini tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga kritis, adaptif, dan moderat.

Mereka mampu menyeleksi informasi, berinteraksi dengan teknologi, dan tetap menjaga identitas keislaman. Pesantren mahasiswa menumbuhkan konsistensi ibadah dan akhlak, tahfidz menguatkan disiplin dan keteguhan, sementara media digital memperluas wawasan dan akses ilmu, sehingga ketiga program berjalan harmonis dan saling menguatkan.

Secara keseluruhan, integrasi pesantren mahasiswa, tahfidz Al-Qur'an, dan media digital merupakan strategi tepat untuk generasi Z. Mahasiswa memperoleh pegangan nilai yang kuat sekaligus wawasanluas, sehingga diharapkan menjadi lulusan yang cakap akademik, matang secara spiritual, berakhhlak mulia, dan mampu berperan positifdi masyarakat. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di perguruan tinggi dapat menggabungkan tradisi dan inovasi secaraharmonis untuk membentuk karakter religius mahasiswa secaraholistik.

Proses Penguatan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Penggunaan Media Sosial YouTube konten Keagamaan, PesantrenMahasiswa, Tahfidz Mahasiswa di STIT At-Taqwa Ciparay dan STAI Yamisa Soreang Bandung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter religius di STIT At-Taqwa Ciparay dan

STAI Yamisa Soreang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melalui kombinasi pembiasaan, keterlibatan dalam komunitas, dan bimbingan personal. Mahasiswa tidak hanya belajar melalui teori yang disampaikan di kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung, aktivitas bersama, serta konsumsi konten keagamaan secara reflektif. Proses ini memungkinkan nilai-nilai religius tertanam secara mendalam, menjadi bagian dari perilakusehari-hari, dan membentuk karakter yang konsisten.

1.Penguatan Karakter melalui Kebiasaan

Di STIT At-

Taqwa Ciparay, pembiasaan religius diterapkan melalui rutinitas ibadah berjamaah, kajian kitab, diskusi nilai-nilai keislaman, dan interaksi yang menekankan adab. Ketua Prodi PAI menegaskan pentingnya suasana kampus yang mendukung internalisasi nilai, sehingga mahasiswa merasa berada di lingkungan yang kondusifuntuk membangun kebiasaan positif. Hal ini selaras dengan pandangan (Lickona, 2013) yang menekankan bahwa lingkungan yang kaya akan teladan dan kebiasaan baik merupakan prasyarat utama keberhasilan pendidikan karakter.

Rutinitas ibadah berjamaah dan qiyamul lail menjadi saranapembiasaan kedisiplinan dan kekhusyukan. Kajian

kitab kuning atau kitab turats tidak hanya menekankan pemahaman teoretis, tetapi juga memberikan konteks aplikatif bagi perilaku sehari-hari mahasiswa. Diskusi nilai-nilai keislaman dan interaksi berbasis adab membiasakan mahasiswa menghormati perbedaan, mengutamakan musyawarah, serta menginternalisasi akhlak yang mulia. Melalui kebiasaan ini, mahasiswa belajar menghubungkan teori dengan praktik nyata, sehingga penguatan karakter religius terjadi secara alami.

2.Penguatan Karakter melalui Komunitas

Kegiatan pesantren mahasiswa berperan sebagai wadah interaksi sosial yang membiasakan mahasiswa hidup dalam nilai-nilai Islami.

Di sini, mahasiswa belajar saling membantu, menghargai perbedaan, dan mengutamakan musyawarah.

Proses ini memperkuat dimensi sosial religius yang disebut Zakiah Daradjat dikutip (Kartika, 2021) bahwa sebagai "akhlah jama'i" atau akhlak yang dibangun dalam kebersamaan. Kegiatan ini membentuk solidaritas, empati, dan rasa memiliki, sehingga nilai-

nilai religius bukan sekadar konsep individu, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas yang harmonis.

Tahfidz Al-Qur'an

juga termasuk pilar komunitas, karenanya mahasiswa melakukan muroja'ah secara kelompok, saling memberi motivasi,

dan mendampingi satu sama lain. Aktivitas ini menumbuhkan kedisiplinan, kesabaran, komitmen,

dan keberantampilan di depan umum, sehingga membangun karakter yang tangguh dan konsisten (Cahyono et al, 2024).

Proses pembiasaan dan interaksi sosial ini sejalan dengan teori Bandura dalam (Kusmawan, 2025) bahwa tentang pembelajaran sosial,

yang menekankan bahwa pengamatan terhadap model perilaku dapat memengaruhi pembentukan sikap dan nilai, apalagi jika model tersebut kredibel di mata mahasiswa.

3. Penguatan Karakter melalui Bimbingan Personal

Di STAI Yamisa Soreang,

proses penguatan karakter lebih menekankan pendekatan personal dan emosional.

Dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga mentor

yang memahami kondisi psikologis mahasiswa. Ketua Prodi menegaskan bahwa sentuhan emosional dari dosen menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter yang mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers,

yang menekankan hubungan empatik, penghargaan positif tanpa syarat (unconditional positive regard), dan keaslian (genuine ness) dalam membimbing peserta didik.

Bimbingan personal ini diterapkan dalam konteks diskusi kelompok, konseling spiritual, dan

mentoring akademik, sehingga mahasiswa mendapatkan dukungan emosional sekaligus arahan praktis. Pendekatan individual ini memungkinkan mahasiswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri, serta belajar menerapkan nilai-nilai Islam secara reflektif dalam keputusan hidup dan interaksi sosial.

4. Peran Media Sosial dalam Proses Penguatan Karakter

Pemanfaatan media sosial, khususnya YouTube, menjadi strategi pelengkap dalam penguatan karakter. Mahasiswa tidak hanya menonton ceramah atau kajian, tetapi juga menganalisis, mendiskusikan, dan menafsirkan konten secara kritis.

Hal ini memungkinkan mahasiswa belajar secara reflektif dan mandiri (self-directed learning), sehingga nilai-nilai religius dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat aktif dalam literasi digital Islami lebih mampu menyeleksi informasi, memahami konteks ajaran, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Mahasiswa juga meniru perilaku positif dari model yang mereka amati, baik dari ulama, dosen, maupun teman sebaya, yang sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura dikutip (Nuary, 2024).

5. Sinergi Kebiasaan, Komunitas, dan Bimbingan

Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan penguatan karakter religius terletak pada kombinasi tiga unsur utama:

1.Kebiasaan yang konsisten, karena nilai akan tertanam jika dipraktikkan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

2.

Komunitas yang mendukung, karena interaksi sosial membentuk rasa memiliki dan menguatkan komitmen pada nilai-nilai bersama.

3.Bimbingan personal

yang empatik, karena setiap mahasiswa memiliki latar belakang, kebutuhan, dan kecepatan belajar yang berbeda dalam proses pembentukan karakter.

Kombinasi ini membuat mahasiswa tidak hanya memahami konsep religiusitas, tetapi juga menghidupkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, proses penguatan karakter religius yang diterapkan di STIT At-Taqwah Ciparay dan STAI Yamisa Soreang dapat menjadi model integrasi antara pembiasaan tradisional, pembelajaran modern berbasis media digital, dan pembinaan personal yang humanistik.

Secara keseluruhan, proses penguatan karakter religius melalui kebiasaan, komunitas, dan bimbingan menunjukkan bahwa pendidikan karakter di kedua kampus berjalan holistik, berkelanjutan, dan adaptif. Mahasiswa belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta refleksi terhadap konten keagamaan. Hasilnya, mereka tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga ber karakter matang, adaptif, kritis, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi Penguatan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Penggunaan Media Sosial YouTube konten Keagamaan, Pesantren Mahasiswa, Tahfidz Mahasiswa di STIT At-Taqwah Ciparay Bandung dan STAI Yamisa Soreang Bandung

Evaluasi di STIT At-

Taqwa Ciparay merupakan tahap akhir dari program penguatan karakter religius mahasiswa melalui penggunaan media sosial YouTube konten keagamaan, pesantren mahasiswa, dan tahfidz mahasiswa. Tahap ini bertujuan untuk menilai sejauh mana mahasiswa telah membiasakan diri dengan nilai-nilai Islami dan menjalankan praktik keagamaan secara konsisten, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat sekitar.

Berdasarkan observasi, evaluasi dilakukan secara berlapis dan menyeluruh oleh dosen, pen gelola program, serta mahasiswa itu sendiri. Proses ini meliputi monitoring rutin, catatan observasi, penilaian antar teman, laporan kegiatan, dan refleksi diri mahasiswa. Evaluasi tidak hanya menekankan formalitas administratif, tetapi menilai sejauh mana kebiasaan religius telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Untuk Teknik Evaluasi adalah:

1. Observasi dan Monitoring Dosen/Pembina

Dosen menggunakan lembar observasi untuk menilai keaktifan mahasiswa dalam pesantren mahasiswa, keteraturan shalat berjamaah, serta perkembangan hafalan Al-Qur'an. Indikator yang dicatat meliputi perilaku religius yang positif maupun aspek yang memerlukan perbaikan.

2. Penilaian Antar Teman (Peer Assessment)

Mahasiswa diberi kesempatan untuk menilai teman sekelompok mengenai kehadiran shalat berjamaah, partisipasi muroja'ah,

dan keterlibatan dalam kajian YouTube konten keagamaan. Sistem ini mendorong tanggung jawab kolektif dan kesadaran pribadi terhadap perilaku religius.

3. Evaluasi Program Tahfidz

Setiap akhir semester, hafalan mahasiswa diuji langsung oleh dosen pembimbing atau peng uji eksternal. Mahasiswa yang belum mencapai target hafalan diberikan bimbingan tambahan sampai tuntas.

4. Evaluasi Penggunaan Media Sosial YouTube

Aktivitas mahasiswa dalam menyimak, mengulas, atau membuat konten keagamaan menjadi salah satu indikator evaluasi. Mahasiswa diminta membuat refleksi tertulis atau melakukan diskusi kelompok mengenai materi dakwah daring yang telah diikuti.

5. Penilaian Kualitatif

Evaluasi bersifat kualitatif dengan kategori:

a) PB (Perlu Bimbingan): mahasiswa belum konsisten menjalankan perilaku religius.

b) MT

(Mulai Terbiasa): mahasiswa mulai menunjukkan perilaku religius tetapi belum stabil.

c) ST

(Sudah Terbiasa): mahasiswa secara konsisten menunjukkan perilaku religius sesuai indikator.

Selain itu, keluarga mahasiswa juga berperan dalam evaluasi secara tidak langsung melalui komunikasi informal, memberikan masukan tentang perubahan perilaku anak di rumah, seperti ketertiban dalam shalat, kedisiplinan, dan penerapan akhlak Islami. Hasil Evaluasi:

Sebagian besar mahasiswa telah mencapai kategori ST

(Sudah Terbiasa), meskipun beberapa mahasiswa yang bekerja sambil kuliah masih memerlukan bimbingan tambahan (PB) karena keterbatasan waktu mengikuti seluruh rangkaian program.

b. STAI Yamisa Soreang Bandung

Evaluasi di

STAI Yamisa Soreang Bandung dilakukan untuk menilai sejauh mana mahasiswa menginternalisasi nilai Islami

dan membiasakan diri dengan praktik keagamaan, baik di kampus maupun dalam kehidupan sosial. Evaluasi dilakukan oleh dosen, pengelola program,

dan mahasiswa secara mandiri, melalui observasi, penilaian antar teman, laporan kegiatan, dan refleksi diri. Teknik Evaluasi yaitu:

1. Observasi dan Monitoring Dosen/Pembimbing

Dosen memantau kedisiplinan mahasiswa dalam mengikuti tahfidz, pesantren mahasiswa, shalat berjamaah, dan keterlibatan dalam kajian YouTube konten keagamaan.

Lembar observasi tertutup membantu menilai perilaku religius mahasiswa secara sistematis.

2. Penilaian Antar Teman (Peer Assessment)

Mahasiswa menilai teman sejauh melalui kartu catatan atau daftar cek sederhana, seperti kreatifan muroja'ah, partisipasi kajian, dan kehadiran dalam kegiatan keagamaan.

3. Evaluasi Tahfidz

Setiap akhir semester, hafalan mahasiswa diuji oleh dosen pembimbing atau penguji eksternal. Mahasiswa yang belum mencapai standar hafalan mendapat bimbingan tambahan hingga tuntas.

4. Evaluasi Pemanfaatan Media Sosial YouTube

Mahasiswa membuat refleksi atau laporan singkat terkait kontenkeagamaan yang ditonton dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan tingkat pemahaman dan internalisasi nilaiIslam.

5. Penilaian Kualitatif

Evaluasi menggunakan kategori:

a)BT (Belum Terlihat): mahasiswa belum menunjukkanperilaku religius.

b)MT

(Mulai Terlihat): mahasiswa mulai menunjukkanperilaku religius tetapi belum konsisten.

c)MB

(Mulai Berkembang): mahasiswa sudah menunjukkanperilaku religius dan mulai konsisten.

d)MK

(Menjadi Kebiasaan/Membudaya): mahasiswa secara konsisten menampilkan perilaku religius sesuai indikator program.

Keluarga juga terlibat secara tidak langsung, memberikan informasi tentang perubahan perilaku anak di rumah, termasuk disiplin shalat, membaca Al-Qur'an, dan menjaga akhlak. Hasil Evaluasi: Sebagian besar mahasiswa berada pada kategori MB

(Mulai Berkembang) hingga MK

(Menjadi Kebiasaan/Membudaya), meskipun sebagian mahasiswa yang bekerja sambil kuliah masih membutuhkan bimbingan tambahan untuk menjaga konsistensi.

Evaluasi penguatan karakter religius mahasiswa melalui berbagai program seperti pemanfaatan media sosial YouTube kontenkeagamaan, pesantren mahasiswa, dan tahfidz mahasiswa di STIT At-

Taqwa Ciparay Bandung serta STAI Yamisa Soreang Bandung merupakan proses penting yang tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan Islam. Evaluasi bukan sekadar menilai hasil akhir berupa nilai akademik, melainkan juga menelaah sejauh mana mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini mencakup aspek ibadah, kepedulian sosial, tanggungjawab dalam komunitas, serta sikap religius yang konsisten baik di ranah nyata maupun digital.

Dalam konteks akademik, capaian nilai memang dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman mahasiswa terhadap materikeagamaan. Namun, capaian akademik semata tidak cukup untuk menggambarkan kualitas karakter religius seseorang. Karakter religius harus terlihat dalam perilaku sehari-hari yang bersifat praktis.

Oleh sebab itu, evaluasi perlu diarahkan pada pengamatan langsung terhadap keseharian mahasiswa, mulai dari keteraturan mereka dalam melaksanakan ibadah, keikutsertaan dalam kegiatan sosial kampus, hingga interaksi antarpribadi yang mencerminkan nilai sopan santunan akhlak mulia.

Observasi keseharian mahasiswa menjadi indikator utama dalam mengevaluasi karakter religius. Melalui observasi, dosen, pembimbing, maupun pengelola program dapat menilai konsistensi mahasiswa dalam menjalankan nilai agama

yang telah dipelajari. Misalnya, mahasiswa yang terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, aktif dalam kajian rutin, serta menjaga adab dalam pergaulan dapat dikatakan telah menginternalisasi nilai religius secara lebih mendalam dibandingkan mereka yang hanya memahami teori tanpa praktiknya.

Selain observasi, evaluasi juga dapat dilakukan melalui dokumentasi aktivitas mahasiswa dalam program-

program tertentu. Dokumentasi berupa laporan kegiatan, rekaman kegiatan pesantren mahasiswa, atau catatan hafalan tajwid memberikan data yang lebih objektif mengenai perkembangan religiusitas mahasiswa.

Data ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi sekaligus acuan perbaikan dalam pelaksanaan program di masa mendatang.

Wawancara juga menjadi salah satu teknik evaluasi yang relevan. Melalui wawancara, mahasiswa dapat mengungkapkan pengalaman pribadi mereka dalam mengikuti program penguatan religiusitas. Pengalaman ini sering kali memberikan perspektif yang tidak dapat terlihat melalui observasi langsung, misalnya tantangan pribadi dalam menjaga konsistensi ibadah, perasaan setelah mengikuti kajian, atau motivasi dalam menyelesaikan target hafalan Al-Qur'an.

Kedua Ketua Prodi di STIT At-Taqwa Ciparay dan STAI Yamisa Soreang menekankan bahwa evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, informal, dan berkelanjutan. Menyeluruh berarti evaluasi mencakup aspek akademik, spiritual, sosial, dan

moral. Dengan demikian, karakter religius mahasiswa dapat dilihat sebagai suatu kesatuan yang utuh, bukan parsial. Evaluasi informal berarti penilaian tidak hanya dilakukan dalam forum resmi, melainkan juga melalui interaksi sehari-hari yang lebih alami. Sedangkan berkelanjutan berarti proses evaluasi tidak berhenti pada satu periode tertentu, melainkan terus dilakukan seiring berjalannya program pembinaan karakter.

Evaluasi menyeluruh dalam hal ini melibatkan pengamatan terhadap perilaku mahasiswa baik di ruang kuliah, asrama pesantren, kegiatan kampus, maupun di media sosial. Misalnya, bagaimana mahasiswa menanggapi diskusi keagamaan di grup WhatsApp, bagaimana mereka berkomentar di kanal YouTube keagamaan, dan bagaimana etika mereka saat berinteraksi di media digital. Semua aspek ini menunjukkan bahwa dunia nyata dan dunia maya sama-sama menjadikan karakter religius mahasiswa.

Evaluasi informal memiliki kelebihan karena mampu menangkap perilaku mahasiswa dalam situasi yang wajar dan tidak dibuat-buat. Misalnya, keteladanan mahasiswa dalam menolong teman, kejujuran dalam mengerjakan tugas, atau kesungguhan dalam melaksanakan ibadah tanpa harus dipantau secara langsung. Dengan demikian, evaluasi tidak bersifat kaku, melainkan alami sesuai dengan dinamika kehidupan mahasiswa.

Sementara itu, evaluasi berkelanjutan menegaskan bahwa pembentukan karakter religius bukanlah proses instan. Karakter membutuhkan pembiasaan yang konsisten, sehingga evaluasi harus dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi jangka panjang akan mampu menunjukkan apakah nilai-nilai yang telah ditanamkan benar-benar bertahan dalam diri mahasiswa atau hanya bersifat sementara.

Pandangan ini sejalan dengan (Lickona, 2013) yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan terus-menerus. Evaluasi tidak boleh berhenti hanya pada tahap awal program, tetapi harus dilanjutkan agar setiap perkembangan dan tantangan dapat dipantau. Evaluasi juga menjadi sarana kore-

ksi, sehingga program penguatan karakter religius dapat selalu disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa.

Dalam perkembangan digital saat ini, evaluasi juga harus memperhatikan pemanfaatan media sosial.

YouTube, sebagai salah satu media dakwah, mampu memengaruhi cara berpikir dan bertindak mahasiswa.

Oleh sebab itu, evaluasi penguatan karakter religius berbasis digital perlu mengkaji bagaimana mahasiswa menggunakan YouTube: apakah lebih banyak mengakses konten keagamaan yang edukatif, atau justru larut dalam konten hiburan yang kurang mendidik.

Konten keagamaan di YouTube yang diikuti mahasiswa dapat dijadikan indikator evaluasi. Misalnya, mahasiswa yang rutin mengikuti ceramah, kajian interaktif, atau video hafalan Al-Qur'an menunjukkan keseriusan mereka dalam mengembangkan wawasan keagamaan. Namun, evaluasi tidak berhenti pada intensitas menonton saja, tetapi juga pada sejauh mana konten tersebut memberikan dampak nyata dalam perilaku mahasiswa di kampus maupun di luar kampus.

Pesantren mahasiswa juga menjadi ruang evaluasi yang penting. Kehidupan di pesantren mencerminkan disiplin dalam ibadah, keteraturan dalam belajar, serta kepedulian terhadap sesama. Evaluasi dalam konteks ini dapat dilihat dari partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pesantren, ketaatannya terhadap peraturan, serta kemampuan mereka dalam menjaga harmoni sosial di lingkungan asrama.

Program tahlidz mahasiswa memerlukan evaluasi yang lebih spesifik, terutama dalam hal konsistensi hafalan, ketepatan bacaan, dan penghayatan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Evaluasi tahlidz tidak sekadar menilai berapa banyak ayat yang dihafal, tetapi juga bagaimana hafalan tersebut memengaruhi perilaku mahasiswa. Mahasiswa yang memahami makna ayat dengan baik biasanya lebih mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam evaluasi ini, peran dosen dan pembimbing sangat penting. Mereka tidak hanya berperan sebagai penilai, tetapi juga sebagai teladan yang memengaruhi mahasiswa melalui sikap, ucapan, dan perilaku. Dengan demikian, evaluasi juga mencakup refleksi terhadap hubungan dosen dan mahasiswa sebagai bagian dari proses pembentukan karakter religius.

Evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat keberhasilan program. Apabila ditemukan kendala atau kelemahan, evaluasi dapat menjadi bahan perbaikan sehingga program penguatan karakter religius dapat semakin efektif. Evaluasi juga menjadi sarana untuk mengukur relevansi program dengan kebutuhan mahasiswa yang terus berkembang.

Dalam pandangan peneliti, evaluasi harus mengakomodasi dua dimensi penting, yaitu dimensi kuantitatif dan dimensi kualitatif. Dimensi kuantitatif terlihat dari capaian akademik, jumlah hafalan, atau keikutsertaan dalam program. Sementara dimensi kualitatif terlihat dari sikap, perilaku, dan kesungguhan mahasiswa dalam menginternalisasi nilai agama. Kedua dimensi ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran utuh tentang perkembangan karakter religius mahasiswa.

Secara keseluruhan, evaluasi penguatan karakter religius mahasiswa STIT At-Taqwa Ciparay Bandung dan STAI Yamisa Soreang Bandung menekankan pentingnya pendekatan holistik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil yang dapat diukur secara akademik, tetapi juga mencermati aspek kehidupan sehari-hari mahasiswa yang mencerminkan internalisasi nilai religius. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak lagi dipandang sebagai formalitas administratif, melainkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter itu sendiri.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa evaluasi yang menyeluruh, informal, dan berkelanjutan merupakan strategi yang paling relevan dalam memastikan keberhasilan program penguatan karakter religius. Evaluasi seperti ini tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga mendampingi proses pembentukan karakter, sehingga mahasiswa benar-benar tumbuh menjadi insan yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dampak Penguatan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Penggunaan Media Sosial YouTube Konten Keagamaan, Pesantren Mahasiswa, Tahfidz Mahasiswa di STIT At-Taqwa Ciparay Bandung dan STAI Yamisa Soreang Bandung

a.

Dampak Penguatan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Penggunaan Media Sosial YouTube Konten Keagamaan, Pesantren Mahasiswa, dan Tahfidz Mahasiswa di STIT At-Taqwa Ciparay Bandung

Adapun dampak dari penguatan karakter religius mahasiswa melalui program-program tersebut di STIT At-

Taqwa Ciparay Bandung tidak dapat dilihat secara langsung seperti penilaian kognitif akademik. Keberhasilan program lebih tampak pada ranah afektif dan psikomotorik mahasiswa, yaitu bagaimana mahasiswa membiasakan diri dengan akhlakul karimah, disiplin ibadah, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Lama-kelamaan, perilaku religius mahasiswa menjadi lebih terlihat dan mulai membudaya dalam keseharian, meskipun sebagian mahasiswa masih membutuhkan pengingat untuk konsisten.

Dampak penguatan karakter religius mahasiswa melalui media sosial YouTube konten keagamaan, pesantren mahasiswa, dan tahfidz di STIT At-Taqwa Ciparay Bandung lebih terlihat pada ranah afektif dan psikomotorik, dibanding penilaian akademik kognitif. Keberhasilan program tercermin dari pembiasaan mahasiswa dalam menjalankan ibadah, disiplin dalam aktivitas keagamaan, dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan religius. Lama-kelamaan, perilaku religius mahasiswa mulai membudaya dalam keseharian, meskipun sebagian masih memerlukan pengingat agar konsisten. Dampak yang dirasakan yaitu:

1. Disiplin dalam Ibadah

Mahasiswa terbiasa melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid kampus, shalat sunnah seperti Duha, serta rutin tadarus Al-Qur'an.

2. Semangat Menghafal Al-Qur'an

Mahasiswa lebih konsisten mengikuti program tahfidz, menyelesaikan hafalan juz tertentu, dan rutin melakukan muroja'ah.

3. Keterlibatan Aktif dalam Kegiatan Keagamaan

Mahasiswa berpartisipasi dalam kajian rutin, kegiatan pesantrenmahasiswa, serta diskusi dan pembuatan konten keagamaan di YouTube.

4. Pengembangan Sikap Sosial dan Kepedulian

Mahasiswa saling mengingatkan teman untuk beribadah, ikutmembantu kegiatan sosial Islam, dan terlibat dalam pengabdianmasyarakat.

5. Internalisasi Nilai Islami dalam Kehidupan Sehari-hari

Mahasiswa mulai menerapkan adab Islami dalam interaksi sehari-hari, menjaga akhlak, dan menahan diri dari perilaku negatif. Dengan demikian, penguatan karakter religius melalui kombinasi media sosial, pesantren mahasiswa, dan tahfidz memberikan dampak positif nyata, mencakup kedisiplinan ibadah, penguatan hafalan Al-Qur'an, pengembangan akhlak, dan kepedulian sosial mahasiswa.

b. Dampak Penguatan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Penggunaan Media Sosial YouTube Konten Keagamaan, PesantrenMahasiswa, dan Tahfidz Mahasiswa di STAI Yamisa Soreang Bandung

Di

STAI Yamisa Soreang, dampak program penguatan karakterreligius mahasiswa juga terlihat pada ranah afektif dan psikomotorik. Mahasiswa membiasakan diri dengan akhlakul karimah, disiplinibadah, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Lamakelamaan, perilaku religius mahasiswa membudaya, meskipunsebagian masih memerlukan peringatan agar tetap konsisten. Dampak yang dirasakan yaitu:

1. Disiplin Ibadah

Mahasiswa terbiasa melaksanakan shalat lima waktu berjamaah, shalat sunnah seperti Duh'a, dan tadarus Al-Qur'an secara rutin.

2. Penguatan Hafalan Al-Qur'an

Mahasiswa konsisten mengikuti tahfidz, menyelesaikan hafalan juztertentu, dan rutin muroja'ah.

3. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Keagamaan

Mahasiswa terlibat dalam pesantren mahasiswa, kajian rutin, serta pembuatan dan diskusi konten keagamaan di media sosial.

4. Pengembangan Sikap Sosial dan Kepedulian

Mahasiswa saling mengingatkan teman untuk beribadah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial Islami, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap komunitas.

5. Internalisasi Nilai Islami dalam Kehidupan Sehari-hari

Mahasiswa mulai menerapkan adab Islami, menjaga akhlak, dan menahan perilaku negatif di lingkungan kampus, keluarga, dan Masyarakat. Berdasarkan dokumentasi dan observasi kegiatan:

a. Mahasiswa terbiasa melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di masjid kampus.

b. Mahasiswa hafal juz Al-Qur'an sesuai target program tahfidz.

c. Mahasiswa terbiasa melaksanakan shalat sunnah, seperti Duha dan Tahajud.

d. Mahasiswa aktif mengikuti kajian rutin

dan berdiskusi kontenkeagamaan melalui YouTube.

e. Mahasiswa terbiasa membaca Al-Qur'an secara rutin dan gemar menambah hafalan.

f.

Mahasiswa berperan aktif dalam pesantren mahasiswa dengan disiplin dan tanggung jawab.

g. Mahasiswa menunjukkan perilaku religius dalam interaksisosial di kampus, keluarga, dan masyarakat sekitar (Dokumen Program STAI Yamisa Soreang, 2024).

Dengan demikian, program media sosial keagamaan, pesantrenmahasiswa, dan tahfidz di STAI Yamisa Soreang memberikan dampakpositif nyata, baik dalam hal disiplin ibadah, pen guatan hafalan Al-

Qur'an, keterlibatan aktif, pengembangan akhlak, maupun kepeduliansosial mahasiswa.

Dampak positif dari program penguatan karakter religius mahasiswa di STIT At-Taqwa Ciparay Bandung dan

STAI Yamisa Soreang Bandung tampak nyata dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa. Program

yang memadukan pemanfaatan media sosial YouTube dengan konten keagamaan, pesantren mahasiswa, serta tahfidz Al-

Qur'an telah melahirkan perubahan yang signifikan, baik secara spiritual, sosial, maupun pers onal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan terpadu ini mampu melahirkan mahasiswa yang lebih disiplin, berani berdakwah, peduli sosial, serta memiliki sikap yang lembut dan penuh kesabaran.

Pemanfaatan media sosial seperti YouTube dengan kontenkeagamaan dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pemahaman religius mahasiswa, karena mereka lebih mudahmener imai informasi yang dikemas secara visual dan interaktif.

Di sisi lain, pesantren mahasiswa berfungsi tidak hanya sebagai tempattinggal, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter religius melaluikegiatan ibadah bersama, kajian rutin, serta pe ngawasan perilakusehari-hari. Program tahfidz Al-Qur'an

pun mampu menanamkandisiplin, konsistensi,

dan keikhlasan, sehingga menjadi sarana pembentukan karakter religius mahasiswa yang berk elanjutan. Dengan demikian, penguatan karakter religius mahasiswa menuntut adanyakombin asi antara teknologi digital, pembinaan komunitas, dan pembiasaan ibadah yang konsisten agar nilai-nilai keagamaan dapatdiinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter religius pada dasarnya merupakan proses panjang yang menuntut ko nsistensi, bimbingan,

dan keterlibatan dariberbagai pihak. Mahasiswa tidak dapat hanya mengandalkan teori dariru ang kelas, melainkan membutuhkan lingkungan yang mendukungpembiasaan nilai-nilai religius. Dalam konteks ini, kolaborasi antaradosen, institusi,

dan teknologi digital menciptakan ruang yang kondusif bagi penguatan karakter. Dosen dan pesantren menyediakanpembinaan langsung, sementara media sosial YouTube berperans ebagli penguatan dan pengingat yang relevan dengan kehidupanmahasiswa sehari-hari.

Salah satu dampak positif yang

paling menonjol adalah peningkatankedisiplinan ibadah. Mahasiswa menjadi lebih konsisten dalammenjalankan shalat tepat waktu, memperbanyak membaca Al-Qur'an, serta membiasakan diri dengan ibadah sunnah.

Hal ini memperlihatkan bahwa pembinaan karakter religius mampumenyentuh ranah praktis k ehidupan mahasiswa, tidak berhenti pada pemahaman kognitif semata. Disiplin ibadah tersebut semakin terjaga karena mahasiswa terbiasa mengikuti jadwal kegiatan pesantren dan program tahfidz yang menekankan target capaian hafalan secaraberkesinambungan.

Penguatan kedisiplinan ibadah ini juga sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin yang menekankan bahwa pembiasaan dalam ibadah adalah kunci utama terbentuknya akhlakmulia. Konsistensi dalam ibadah menjadikan mahasiswa terbiasa dengan kedekatan spiritual yang berimplikasi pada sikap sehari-hari. Dengan demikian, ibadah tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan juga sumber kekuatan moral dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Selain peningkatan ibadah, dampak positif lainnya adalah munculnya keberanian berdakwah. Mahasiswa tidak hanya menyerap ilmu agama untuk diri sendiri, tetapi juga termotivasi untuk menyebarkan keagamaan di lingkungan masing-

masing. Keberanian berdakwah ini memperlihatkan bahwa program penguatan karakter religius tidak berhenti pada ranah internalisasi, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk melakukan eksternalisasi nilai melalui dakwah dan pengabdian.

Keberanian berdakwah ini dapat dipahami sebagai wujud nyata keberhasilan pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan Yusuf al-Qaradawi dikutip (Bahagia, 2024) bahwa dakwah adalah manifestasi dari pengetahuan, keyakinan, dan aksi. Mahasiswa yang berani berdakwah berarti telah mencapai tingkat religiusitas yang cukup, di mana pengetahuan agama yang mereka miliki benar-benar menjadi energi untuk membimbing orang lain menuju kebaikan. Dengan demikian, pendidikan Islam terbukti tidak hanya membentuk individus aleh, tetapi juga agen perubahan sosial.

Dampak positif berikutnya adalah tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Mahasiswa menjadi lebih peduli terhadap kondisi masyarakat, aktif mengikuti kegiatan bakti sosial, penggalangan dana, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Kepedulian sosial ini memperlihatkan bahwa karakter religius tidak semata ditunjukkan dalam ruang ibadah, tetapi juga dalam tindakan nyata untuk meringankan beban sesama. Mahasiswa belajar bahwa religiusitas yang sejati selalu berimplikasi pada hubungan sosial yang harmonis.

Hal ini sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid dalam (Paturochman, 2024) yang menekankan bahwa keimanan yang autentik selalu melahirkan kepekaan sosial. Mahasiswa yang rajin beribadah tetapi masih terhadap penderitaan sosial belum sepenuhnya mencerminkan religiusitas yang matang.

Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aksi sosial menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius di dua kampus ini berhasil menciptakan keseimbangan antara kesalehan individu dan tanggung jawab sosial.

Perubahan sikap menjadi lebih lembut, sabar, dan toleran juga menjadi salah satu bukti nyata dari proses pembinaan karakter religius. Melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian akhlak, dan hidup dalam suasana pesantren, mahasiswa belajar untuk menahan amarah, menghormati orang lain, serta menghargai perbedaan. Nilai-nilai ini penting dalam kehidupan kampus yang multikultural, di mana interaksi dengan beragam latar belakang membutuhkan sikap terbuka dan penuh pengertian.

Kelembutan dan kesabaran mahasiswa juga diperkuat melalui konsumsi konten dakwah di YouTube yang banyak menekankan pentingnya akhlak karimah. Pengaruh media digital ini memberi reinforcement yang kuat terhadap nilai yang telah diajarkan di pesantren. Dengan demikian, mahasiswa menerima penguatan dari dua sisi: formal melalui kegiatan tatap muka, dan informal melalui akses media pribadi. Sinergi ini membuat nilai akhlak lebih mudah internalisasi dalam keseharian mereka.

Dampak jangka panjang yang dapat diamati adalah terbentuknya alumni yang bermanfaat bagi masyarakat.

Banyak lulusan dari keduakampus ini yang berkiprah sebagai guru agama, pendakwah, pengurus masjid, maupun aktivis sosial. Keterlibatan alumni dalam dunia pendidikan dan kegiatan keagamaan masyarakat membuktikan bahwa penguatan karakter religius tidak hanya menghasilkan manfaat sesaat, melainkan juga kontribusi jangka panjang.

Keterlibatan alumni ini menjadi bukti konkret bahwa pendidikan karakter religius memiliki daya transformasi yang tinggi.

Mereka tidak hanya membawa gelar akademik, tetapi juga membawa bekal akhlak, tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan masyarakat.

Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di kedua kampus ini tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kebermanfaatan nyata bagi lingkungan.

Sinergi antara nilai tradisional dan teknologi digital merupakan kunci keberhasilan dari seluruh proses ini. Nilai tradisional seperti teladan guru, pembiasaan ibadah, dan hidup bersama di pesantren menyediakan fondasi moral yang kuat. Sementara teknologi digital, terutama YouTube, berperan sebagai sarana penyampaian pesan yang fleksibel, mudah diakses, dan sesuai dengan gaya belajar mahasiswa. Kedua pendekatan ini saling melengkapi sehingga pembinaan karakter religius dapat menjangkau mahasiswa secara lebih efektif.

Evaluasi yang dilakukan secara rutin juga penting untuk memastikan bahwa dampak positif tetap terjaga. Evaluasi memungkinkan dosendan pengelola program mengetahui perkembangan mahasiswa sekaligus menemukan kendala yang muncul. Dengan adanya evaluasi berkelanjutan, program dapat selalu diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa serta tantangan zaman.

Dengan seluruh uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa penguatan karakter religius mahasiswa di STIT At-Taqwa Ciparay Bandung dan STAI Yamisa Soreang Bandung membawa dampak positif yang signifikan. Mahasiswa tidak hanya menjadi lebih disiplin dalam ibadah, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang berani berdakwah, peduli sosial, lembut, dan sabar. Alumni yang dihasilkan pun mampu berkontribusi besar dalam masyarakat, khususnya di bidang pendidikan dan keagamaan.

Akhirnya, keberhasilan ini menunjukkan bahwa perpaduan pendidikan tradisional dengan pemanfaatan media digital bukan hanya memungkinkan, melainkan juga efektif dalam membentuk generasi berilmu, berakhlak,

dan berkontribusi bagi masyarakat. Penguatan karakter religius terbukti menjadi investasi pen didikan jangka panjang yang mampu melahirkan generasi muslim yang siap menghadapi tanta ngan zaman tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data

dan pembahasan yang telah dilakukan, maka simpulan dari disertasi ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh YouTube Konten Keagamaan: Penggunaan media sosial YouTube dengan konten ke agamaan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan karakter religius mahasiswa. Hal ini terutama terjadi dalam aspek pengetahuan (kognitif) dan pemahaman ajaran agama. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas konten dan selektivitas mahasiswa serta peran institusi dalam kurasi dan pembimbingan.
2. Efektivitas Pesantren Mahasiswa: Program Pesantren Mahasiswa merupakan variabel yang paling dominan dalam membentuk aspek kamaliah (praktik) dan sosial dari karakter religius. Lingkungan yang kondusif, pembiasaan ibadah berjamaah, dan interaksi dengan ustaz/kayai secara intensif sangat efektif menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas keagamaan.
3. Peran Tahfidz Al Qur'an: Kegiatan Tahfidz Al Qur'an memiliki peran esensial dalam penguatan karakter spiritual mahasiswa, termasuk peningkatan taharah (kesucian), kejujuran, dan kecerdasan spiritual. Program ini menanamkan etos kesungguhan dan kecintaan mendalam terhadap sumber utama ajaran Islam, yang berdampak pada ketahanan diri mahasiswa.
4. Optimalisasi Penguatan Karakter: Penguatan karakter religius mahasiswa di STIT At-Taqwa Ciparay dan STAI Yamisa Soreang Bandung paling optimal dicapai melalui integrasi dan kolaborasi yang sinergis antara penggunaan teknologi digital (YouTube) sebagai sarana informasi dan motivasi, dengan institusi pendidikan tradisional (Pesantren dan Tahfidz) sebagai wahana pembentukan lingkungan dan habituasi (pembiasaan) karakter.

Adapun saran

yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi institusi pendidikan tinggi keagamaan Islam, disarankan untuk terus mengembangkan model pembinaan karakter religius yang kontekstual dengan kebutuhan mahasiswa masa kini. Perluada integrasi antara sistem digital dan program pembiasaan langsung yang mendalam.
2. Bagi dosen dan tenaga kependidikan, penting untuk terus menjadikan teladan dalam perilaku religius sehari-hari serta menjalin komunikasi yang membina dengan mahasiswa.
Dosen hendaknya tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual.
3. Bagi mahasiswa, hendaknya lebih aktif dalam mengikuti program-pengembangan karakter religius serta memanfaatkan media sosial untuk hal-hal yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral mereka.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih luas penerapan pendekatan digital dalam pembinaan karakter di institusi pendidikan lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan aplikatif.

References

- Afidah. (2022). *Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMPN 1 Bondowoso*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open JournalSystem. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Bahagia, R. (2024). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. UIN Raden Intan Lampung.
- Bakar, A. (2014). Sinergi Pesantren Dan Perguruan Tinggi. *Jurnal Madrasah*. 6, (2), 117–150.
- Cahyono et al. (2024). Implementasi Manajemen Mutu Program Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mandala Education.*, 1(1), 1–11.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat fun

- ds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
 - Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
 - Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i2>
 - Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i2>
 - Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
 - Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of ArtificialIntelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
 - Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
 - Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 3(2), 144–157.
 - Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
 - Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 3(2), 144–157.
 - Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
 - Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
 - Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
 - Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between TeacherInvolvement in Curriculum Development and Stud

- ent LearningOutcomes. *International Journal of Educatio Elementaria andPsychologi* a, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
 - Lickona. (2013). *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
 - Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
 - Marzuki, et al. (2011). Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*. 41, (1), 51-62.
 - Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
 - Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
 - Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
 - Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
 - Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling NationalistValues In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
 - Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
 - Rohimah, R. B. (2024). Madrasah’s Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
 - Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan EducationMangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. PontrenPada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
 - Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
 - Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.

- Saidi. (2022). *Pembentukan Nilai Karakter Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas VIII Mts Al-Qalam Kab. Majene*. IAIN Parepare.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the "Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Umaroh, S. (2018). *Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Suban Lampung Selatan. E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.